

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu persoalan besar pada abad ke duapuluh saat ini adalah masalah kependudukan. Berbagai literatur yang ada menunjukkan pertumbuhan jumlah penduduk dunia saat ini pesat sekali. Permulaan abad ini (abad ke-19) diperkirakan jumlah penduduk dunia sekitar 2,1 milyar. Pada tahun 1950-an, angka itu berkembang menjadi 2,5 milyar. Menurut Dr. Nafis Sadik Direktur Eksekutif UNFPA (1989), pada tahun 1989 penduduk dunia telah mencapai 5,2 milyar dan setiap tahunnya meningkat 90 juta (BKKBN, 1992).

Berdasarkan estimasi yang diterbitkan oleh Biro Sensus Amerika Serikat, penduduk dunia mencapai 6,5 milyar jiwa pada tanggal 26 Februari 2006 pukul 07.16 WIB. Dari sekitar 6,5 milyar penduduk dunia, 4 milyar diantaranya tinggal di Asia. Pada tanggal 19 Oktober 2012 pukul 03.36 WIB, jumlah penduduk dunia akan mencapai 7 milyar jiwa. Badan Kependudukan PBB menetapkan tanggal 12 Oktober 1999 sebagai tanggal dimana penduduk dunia mencapai 6 milyar jiwa, sekitar 12 tahun setelah penduduk dunia mencapai 5 milyar jiwa (www.wikipedia.org).

Menurut AB. Ronny dalam artikel yang berjudul Perkembangan Polpulasi Penduduk Dunia, jumlah penduduk dunia sampai dengan 14 oktober 2008 sebanyak 6.729.355.002 jiwa. Saat ini Indonesia menduduki peringkat keempat dengan jumlah penduduk 238.315.176 jiwa, setelah China dengan jumlah penduduk 1.332.451.196 jiwa, India dengan jumlah penduduk 1.153.207.176 jiwa, dan USA sebanyak 304.596.396 jiwa (<http://sitara.wordpress.com>).

Sebenarnya Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam hal menampung penduduknya yang sebanyak 238.315.176 jiwa karena memiliki luas wilayah 1.919.443 km² yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Tapi pola persebaran penduduk di Indonesia tidak merata. Hal ini terlihat dari data statistik Indonesia tahun 2005, jumlah penduduk di pulau Jawa dan Madura sebanyak 128,5 juta, pulau Sumatera 46 juta, Kalimantan 12,1 juta, Sulawesi 15,8 juta, dan Pulau lainnya 16,5 juta (www.datastatistik-indonesia.com). Ketidakseimbangan pola

pesebaran penduduk dikarenakan banyak penduduk yang pindah dari desa ke kota (urbanisasi). Cepatnya laju pertumbuhan penduduk kota yang disebabkan urbanisasi, banyak menimbulkan berbagai masalah. Masalah tersebut menyangkut lingkungan hidup, keadaan pemukiman penduduk yang kurang sehat, berkurangnya lapangan pekerjaan dan sosial ekonomi lainnya. Di samping itu dituntut pula peningkatan mutu atau kualitas kebutuhan yang diharapkan dapat terpenuhi. Jumlah penduduk yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang besar akan menuntut pemenuhan dalam jumlah yang besar pula.

Untuk mengatasi masalah kependudukan, pemerintah Indonesia membuat sebuah gerakan pembangunan kependudukan yang dikenal sebagai Keluarga Berencana (KB). Mulai tahun 1986 gerakan KB mulai di sosialisasikan kepada seluruh masyarakat Indonesia. Awalnya pemerintah memaksa masyarakat untuk melakukan KB, tapi seiring dengan waktu pemerintah tidak lagi memaksa masyarakat untuk ber-KB. Sedikit demi sedikit, masyarakat mulai sadar dan memahami pentingnya dari KB.

Menurut BKKBN tahun 2008, jumlah akseptor aktif sebanyak 29.842.438 akseptor atau sekitar 70,55%. Di DKI Jakarta sendiri, pencapaian peserta KB aktif bulan November 2008 sebesar 81,46%. Bila dilihat per metode kontrasepsinya maka persentasenya sebagai berikut; IUD (71,44%), MOW (65,48%), MOP (98,82%), Kondom (66,12%), Implant (112,04%), Suntik (85,84%) dan Pil (82,95%) (BKKB Prop. DKI Jakarta, November 2008).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan data BKKB Provinsi DKI Jakarta, jumlah akseptor KB aktif bulan November 2008 sebanyak 954.033 akseptor. Di kotamadya Kepulauan Seribu terdapat 3.557 akseptor (80,02%), Jakarta Selatan 182.763 akseptor (78,91%), Jakarta Timur 280.632 akseptor (82,59%), Jakarta Pusat 85.299 akseptor (77,20%), Jakarta Barat 218.097 akseptor (78,40%) dan Jakarta Utara 183.685 akseptor (81,13%). Diantara keenam kotamadya DKI Jakarta, terlihat Jakarta Pusat memiliki akseptor KB aktif terendah (BKKB Prop. DKI Jakarta, November 2008).

Dan berdasarkan data dari Kantor KB Jakarta Pusat Februari 2009 didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1.1. Jumlah Akseptor dan Non Akseptor KB di Jakarta Pusat berdasarkan Kecamatan Februari 2009.

No.	Kecamatan	% Akseptor KB	% Non Akseptor KB
1.	Gambir	79,40	20,60
2.	Sawah Besar	78,45	21,55
3.	Kemayoran	94,90	5,10
4.	Senen	79,95	20,05
5.	Cempaka Putih	85,67	14,33
6.	Menteng	88,52	11,48
7.	Tanah Abang	84,52	15,48
8.	Johar Baru	88,96	11,04

Sumber: Laporan bulanan KB Kantor KB Jakarta Pusat, Februari 2009.

Dari data diatas peneliti akan mengadakan penelitian di kecamatan Tanah Abang, karena jumlah akseptornya sedikit yaitu hanya 2,35 % dan jumlah akseptor terkecil kedua setelah kecamatan Kemayoran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti **Faktor-faktor yang berhubungan dengan Ketidaksertaan WUS dalam KB (studi di kecamatan Tanag Abang Jakarta Pusat) Tahun 2009.**

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Berapa banyak persentase ketidaksertaan WUS (non akseptor) dalam KB di kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat tahun 2009?
2. Faktor apa yang berhubungan dengan ketidaksertaan WUS (non akseptor) dalam KB di kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat tahun 2009?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidaksertaan WUS (non akseptor) dalam KB di kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat tahun 2009.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Diperolehnya informasi tentang ketidaksertaan WUS (non akseptor) dalam KB di kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat tahun 2009.
2. Diperolehnya informasi tentang faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, sosio demografi: usia WUS, pendidikan WUS, pendidikan suami, pekerjaan suami) yang berhubungan dengan ketidaksertaan WUS (non akseptor) dalam KB di kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat tahun 2009.
3. Diperolehnya informasi tentang faktor pemungkin (akses terhadap pelayanan KB yaitu jarak dan biaya KB serta petugas yang melayani KB) yang berhubungan dengan ketidaksertaan WUS (non akseptor) dalam KB di kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat tahun 2009.
4. Diperolehnya informasi tentang faktor penguat (penyuluhan petugas, media, dukungan suami, keluarga, teman sebaya) yang berhubungan dengan ketidaksertaan WUS (non akseptor) dalam KB di kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat tahun 2009.

1.5. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk semua pihak, khususnya sebagai berikut :

a. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai kesehatan reproduksi dan kesehatan ibu dan anak.

b. Manfaat bagi program Keluarga Berencana (KB)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengambil kebijakan untuk meningkatkan promosi KB di DKI Jakarta khususnya di Jakarta Pusat.

c. Manfaat bagi penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti-peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang KB.

1.6. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidaksertaan WUS (non akseptor) dalam KB di kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat tahun 2009. Responden penelitian ini adalah WUS, dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Pengambilan data primer dengan cara wawancara dan pengambilan data sekunder dari dokumen/laporan KB Suku Dinas Kesehatan Jakarta Pusat. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2009.